



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 6491-6497

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

GEMAGOSPA(Gerakan Masyarakat Gunakan Obat Saat Puasa) Puskesmas Senapelan Pekanbaru

Silvy Arundita¹, Putri Lestari², Yozi Fiedya Ningsih³, Musyirna Rahmah⁴, Nanang⁵, Norma Sakinah⁶, Nurillah Muthmainnah⁷, Nurliza Aulya⁸, Putri⁹, Putri Ayuni¹⁰, Putri Melati¹¹, Ramadini Fitri¹², Ramanda Safitri¹³, Rinda Yunelva¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14} Program Studi Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau
nanang@stifar-riau.ac.id

Abstrak

Ramadhan merupakan bulan penuh berkah sekaligus tantangan bagi umat Muslim yang sedang menjalani terapi obat. Perubahan pola makan, jam tidur, serta waktu konsumsi makanan dan minuman secara langsung menyebabkan pergeseran jadwal penggunaan obat. Kondisi ini tidak hanya berpotensi mengurangi kenyamanan pasien, tetapi juga dapat memengaruhi farmakokinetika obat, sehingga berisiko menurunkan efektivitas terapi maupun meningkatkan kemungkinan timbulnya efek samping apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai cara penggunaan obat selama berpuasa menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penggunaan obat yang aman, bijak, dan sesuai aturan medis di bulan Ramadhan. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif dengan dukungan media edukasi berupa brosur atau leaflet yang mudah dipahami. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, masyarakat terlebih dahulu diberikan kuesioner pre-test dan kemudian post-test dengan menggunakan lembar ceklis sebagai instrumen evaluasi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) berdasarkan uji Wilcoxon. Temuan ini membuktikan bahwa penyuluhan sederhana yang disertai media edukatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait cara penggunaan obat saat berpuasa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi keberlanjutan terapi, tetapi juga mendukung kualitas hidup umat Muslim selama menjalankan ibadah Ramadhan.

Kata kunci: Gemaspora, Pengabdian, Obat, Puasa

1. Latar Belakang

Sakit bukan hanya rasa nyeri yang membuat tubuh tidak nyaman, melainkan tanda bahwa ada ketidakseimbangan di dalam diri manusia. Kondisi ini muncul ketika mekanisme adaptasi tubuh gagal merespons tekanan atau rangsangan dengan tepat. Akibatnya, fungsi organ, jaringan, atau sistem tubuh mengalami gangguan (Abdullah et al., 2019). Sakit pada dasarnya adalah sinyal biologis yang menuntut perhatian serius, agar manusia menyadari bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam gaya hidup maupun penanganan kesehatannya. Kesadaran akan hal ini penting karena sakit bukan sekadar fenomena fisik, melainkan juga bentuk komunikasi tubuh dengan pemiliknya agar segera melakukan tindakan perbaikan.

Di tengah masyarakat Indonesia, cara yang paling umum untuk menghadapi sakit adalah dengan mengonsumsi obat. Obat tidak lagi dipandang hanya sebagai kapsul, pil, atau sirup, tetapi sebagai hasil dari perpaduan bahan aktif, penelitian ilmiah, dan teknologi biologi yang berfungsi menjaga, mengobati, hingga meningkatkan kualitas hidup (Azzahra et al., 2024). Dalam praktik sehari-hari, obat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan manusia untuk tetap sehat, produktif, dan mampu beraktivitas normal. Tanpa adanya obat, banyak penyakit yang sulit ditangani dan dapat menurunkan kualitas hidup. Maka, obat hadir sebagai salah satu inovasi terbesar dalam dunia kesehatan, yang memberikan harapan bagi pasien untuk dapat kembali menjalani hidup dengan lebih baik.

Namun, muncul tantangan khusus saat bulan Ramadhan tiba. Bulan penuh berkah ini tidak hanya mengubah pola ibadah, tetapi juga ritme biologis tubuh. Pola makan yang biasanya terbagi dalam tiga waktu utama kini berpindah menjadi dua, yakni sahur dan berbuka. Bagi sebagian orang, perubahan ini tidak terlalu berpengaruh. Tetapi bagi pasien yang harus mengonsumsi obat secara teratur, tantangan menjadi jauh lebih

kompleks. Interval waktu yang terbatas membuat penyesuaian dosis dan jadwal minum obat menjadi hal yang perlu diperhatikan. Tanpa pengaturan yang tepat, efektivitas obat dapat menurun dan risiko komplikasi meningkat. Situasi ini menjadikan bulan Ramadhan sebagai periode yang membutuhkan strategi kesehatan yang lebih matang.

Perubahan pola makan yang signifikan otomatis berdampak pada aturan pemakaian obat. Jika tidak disesuaikan dengan baik, efektivitas pengobatan bisa berkurang, bahkan menimbulkan risiko baru. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan jadwal konsumsi makanan saat Ramadhan dapat memengaruhi proses penyerapan obat, kadar obat dalam darah, dan efektivitas terapi (Grindrod & Alsabbagh, 2017). Oleh karena itu, edukasi mengenai aturan dan waktu penggunaan obat menjadi sangat penting. Edukasi yang tepat akan membantu masyarakat menjaga kesehatan sekaligus tetap menjalankan puasa tanpa ragu (Irwan, 2017). Edukasi yang diberikan secara sederhana namun tepat sasaran mampu menjembatani kebutuhan spiritual dan kesehatan pasien.

Dalam konteks ini, peran apoteker sangatlah vital. Apoteker tidak hanya bertugas menyerahkan obat kepada pasien, tetapi juga memberikan informasi, arahan, dan konsultasi terkait penggunaan obat. Mereka hadir sebagai mitra kesehatan yang memastikan masyarakat benar-benar memahami cara konsumsi obat yang sesuai, terutama di bulan Ramadhan. Edukasi yang diberikan bisa dalam bentuk brosur, leaflet, video pendek, maupun dialog interaktif secara langsung. Dengan cara ini, masyarakat mendapatkan informasi yang jelas sekaligus dapat mengajukan pertanyaan sesuai kebutuhan masing-masing. Peran apoteker sebagai komunikator kesehatan menjadikan mereka garda terdepan dalam mendukung keberhasilan terapi pasien.

Seorang lansia dengan hipertensi yang harus mengonsumsi obat secara teratur, seorang ibu hamil yang membutuhkan suplemen harian, dan seorang mahasiswa yang bergantung pada obat asma untuk menjaga kestabilan pernapasan, semuanya menghadapi keresahan yang sama ketika bulan Ramadhan tiba. Mereka khawatir pengobatan tidak berjalan optimal dan kesehatan terganggu. Pada kondisi seperti ini, edukasi kefarmasian memiliki peran yang sangat penting. Melalui konsultasi yang komunikatif, pasien dapat memperoleh pemahaman yang jelas sehingga tidak merasa cemas, bingung, atau bahkan menghentikan pengobatan tanpa arahan medis. Dengan demikian, edukasi bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri bagi pasien untuk tetap konsisten menjaga kesehatan.

Lebih dari sekadar aturan teknis, edukasi mengenai obat saat puasa juga berfungsi membangun kesadaran bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari menjaga kelancaran ibadah. Kesehatan bukan penghalang ibadah, melainkan pondasi agar ibadah dapat dijalankan dengan penuh kekhusyukan. Dengan informasi yang tepat, masyarakat tidak perlu merasa terjebak antara memilih sembuh atau berpuasa. Keduanya bisa berjalan berdampingan, saling mendukung, dan menghadirkan kualitas hidup yang lebih baik. Nilai spiritual yang diperoleh dari ibadah menjadi semakin bermakna ketika dijalankan dengan tubuh yang sehat dan bugar.

Pengabdian ini lahir dari kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat mengenai penggunaan obat saat puasa. Fokusnya adalah memastikan setiap orang mampu menyesuaikan jadwal minum obat tanpa mengurangi manfaat terapinya. Melalui pendekatan edukatif yang kreatif dan mudah dipahami, kegiatan ini diharapkan mampu mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih bijak, lebih sehat, dan lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan di bulan Ramadhan. Dampak positif yang dihasilkan bukan hanya terlihat pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga pada ketenangan batin dalam menjalankan ibadah.

Dengan demikian, sakit adalah kondisi yang membutuhkan perhatian, obat adalah sarana untuk memperbaiki kesehatan, dan edukasi adalah jembatan agar keduanya bisa selaras dengan kehidupan spiritual selama Ramadhan. Apoteker, sebagai penyampai informasi sekaligus mitra pasien, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa masyarakat tetap bisa beribadah dengan tenang tanpa mengabaikan kesehatan. Tujuan akhirnya jelas: ibadah terjaga, kesehatan terlindungi, dan kualitas hidup meningkat. Ketiganya saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh, yang membawa manusia pada kehidupan yang lebih seimbang, sehat, dan bermakna.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan interaktif yang ditujukan kepada pasien di Puskesmas Senapelan, Pekanbaru. Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan

komunikasi dua arah sehingga peserta dapat berpartisipasi aktif melalui tanya jawab dan diskusi. Materi disampaikan menggunakan media edukasi berupa banner dan leaflet yang dirancang secara menarik, sederhana, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pasien. Banner menampilkan pesan inti dalam bentuk visual agar mudah dipahami secara cepat, sedangkan leaflet dibagikan kepada peserta sebagai bahan bacaan yang bisa dibawa pulang dan dipelajari kembali. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Maret 2025 di aula Puskesmas Senapelan dengan dukungan tenaga kesehatan setempat sehingga suasana penyuluhan berjalan tertib dan kondusif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one group pretest-posttest. Desain ini dipilih karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok responden tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga fokus diarahkan pada perbandingan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi. Sebanyak 30 pasien dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pasien yang sedang menjalani pengobatan rutin dan tetap menjalankan ibadah puasa. Intervensi yang diberikan berupa penyuluhan interaktif dengan media banner dan leaflet yang dipandu langsung oleh tenaga kesehatan bersama tim pengabdian.

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner terstruktur yang memuat sejumlah pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dan benar-salah. Kuesioner ini dirancang untuk menilai pengetahuan dasar pasien mengenai penggunaan obat saat berpuasa, waktu konsumsi yang tepat, serta kesalahan umum yang sering terjadi. Pengukuran dilakukan melalui pre-test sebelum penyuluhan dimulai untuk mengetahui pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan post-test setelah kegiatan berakhir guna mengukur peningkatan pemahaman. Dengan mekanisme ini, perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dapat terlihat secara jelas.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini digunakan karena sesuai untuk data ordinal dengan sampel berpasangan, sehingga mampu menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah intervensi. Analisis ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas penyuluhan interaktif yang dilakukan dengan dukungan media banner dan leaflet. Hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat saat berpuasa, sekaligus membuktikan bahwa media edukasi sederhana dapat memberikan dampak positif apabila dikombinasikan dengan metode penyuluhan yang partisipatif.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan Pengabdian mahasiswa apoteker ini dilakukan kepada Masyarakat yang berupa penyuluhan terkait penggunaan obat saat puasa di Puskesmas Senapelan dilaksanakan pada hari Jumat 14 Maret 2025 yang terdiri dari 30 responden. Kegiatan pengabdian ini dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian informasi melalui media *benner* dan *leaflet* tentang penggunaan obat saat puasa pada pasien di Puskesmas Senapelan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan dengan metode *face to face* kepada pasien di Puskesmas Senapelan.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan *pretest* menggunakan lembar *checklist*. Tahap Selanjutnya pemberian informasi terkait penggunaan obat saat puasa, melalui pemberian *leaflet* serta penyampaian informasi secara lisan, setelah itu responden akan diminta mengisi lembar *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan masyarakat bertambah setelah pemberian informasi terkait penggunaan obat saat puasa.

Tabel 1. Hasil Analisis Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Data Sosiodemografi

No.	Sosiodemografi	Jumlah N	Responden %
1	Kategori Usia		
	Remaja (10-18 tahun)	0	0
	Dewasa (19-59 tahun)	19	63.3
	Lansia(>60 Tahun)	11	36.7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	7	23.3
	Perempuan	23	76.7
3	Pendidikan Terakhir		
	Rendah (SD)	7	23.3
	Menengah (SMP-SMA)	16	53.3
	Tinggi (Perguruan Tinggi/Sarjana/Diploma)	7	23.3

Berdasarkan hasil analisis sosiodemografi responden yang tersaji pada Tabel 1, terlihat bahwa dari total 30 peserta, kelompok usia dewasa (19–59 tahun) mendominasi dengan jumlah 19 orang (63,3%), disusul

oleh kelompok lansia di atas 60 tahun sebanyak 11 orang (36,7%), sedangkan tidak ada responden dari kategori remaja. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah individu yang sudah memiliki tingkat kemandirian cukup tinggi serta sering berinteraksi dengan layanan kesehatan, sehingga lebih mudah menerima informasi yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pangestu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok usia produktif lebih responsif terhadap program edukasi kesehatan karena keterlibatan mereka yang intens dengan aktivitas sosial maupun pelayanan medis.

Dari sisi jenis kelamin, peserta perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 23 orang (76,7%) berbanding 7 orang (23,3%). Hal ini mencerminkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi kesehatan, sekaligus memiliki peran besar dalam mengelola kesehatan keluarga, termasuk dalam hal penggunaan obat selama bulan puasa. Fenomena dominasi partisipasi perempuan ini juga ditemukan dalam penelitian Susanti et al. (2024), yang menegaskan bahwa ibu rumah tangga dan perempuan dewasa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan ke lingkungan keluarga maupun komunitasnya.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden berada pada kategori pendidikan menengah (SMP–SMA) yaitu 16 orang (53,3%), sementara responden dengan pendidikan rendah (SD) dan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana) sama-sama berjumlah 7 orang (23,3%). Komposisi ini memperlihatkan bahwa peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga penggunaan media edukasi sederhana seperti banner dan leaflet menjadi pilihan yang tepat agar pesan kesehatan dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023), yang menekankan bahwa pemanfaatan media edukasi visual sederhana mampu meningkatkan pemahaman masyarakat lintas tingkat pendidikan.

Keberhasilan program edukasi ini dapat dilihat dari peningkatan hasil post-test yang menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat pemahaman responden. Antusiasme peserta juga terlihat sangat tinggi, ditunjukkan dengan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Responden perempuan yang mendominasi memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan program, karena mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga berpotensi menyebarkan pengetahuan kepada anggota keluarga lain. Faktor usia juga terbukti memengaruhi tingkat pemahaman, karena semakin dewasa seseorang, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis dan kematangan dalam mengambil keputusan terkait penggunaan obat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Stiani et al. (2024), yang menemukan bahwa kedewasaan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dalam penggunaan obat saat berpuasa, khususnya pada pasien dengan penyakit kronis.

Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon menegaskan adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media leaflet, dengan nilai $p < 0,05$. Artinya, program edukasi yang dilakukan di Puskesmas Senapelan benar-benar memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat saat bulan puasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam efektivitas penyampaian pesan kesehatan, sehingga pendekatan yang variatif sesuai karakteristik sasaran akan semakin meningkatkan keberhasilan program serupa di masa mendatang (Firmansyah et al., 2023).



3A



3B

Gambar 3. Proses Pemberian edukasi dan membantu pengisian lembar kuisisioner, 3B. Foto bersama tim apoteker muda

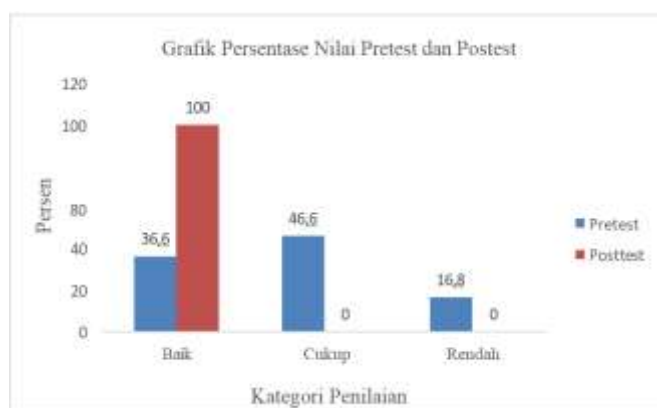
Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pre-test dan post-test dari 30 responden, diperoleh gambaran distribusi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu SD sebanyak 7 orang (23,3%), SMP–SMA sebanyak 16 orang (53,3%), dan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (23,3%). Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase nilai baik pada kuesioner pre-test untuk responden dengan pendidikan terakhir SD hanya sebesar 12,5%. Sementara itu, kelompok dengan pendidikan SMP–SMA memperoleh persentase nilai baik yang lebih

tinggi dibandingkan SD. Adapun responden dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi menunjukkan persentase pengetahuan baik yang paling tinggi, yaitu 66,66%. Temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan yang cukup jelas bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuannya mengenai materi yang diberikan, khususnya dalam aspek kesehatan dan penggunaan obat secara tepat.

Hasil ini mendukung teori bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Septyasari et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada kualitas hidup individu, terutama dalam hal pemahaman dan pengambilan keputusan terkait kesehatan. Pendidikan formal juga memengaruhi cara individu dalam menentukan pilihan terapi, memahami risiko, serta kepatuhan terhadap pengobatan yang dijalani. Namun, perlu dipahami bahwa tingginya pendidikan formal tidak selalu menjadi penentu utama tingkat pengetahuan. Abdullah et al. (2019) dan Fitriah et al. (2019) menekankan bahwa pengetahuan kesehatan dapat pula diperoleh dari berbagai sumber lain, seperti media cetak, media elektronik, tenaga kesehatan, maupun dari lingkungan sosial seperti keluarga, kerabat, dan tetangga. Dengan demikian, pengetahuan seseorang merupakan hasil dari kombinasi antara pendidikan formal dan paparan informasi non-formal.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan arus informasi saat ini, media elektronik memegang peranan yang semakin penting. Televisi, internet, media sosial, serta media edukasi berbentuk video, brosur, maupun leaflet menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Penelitian Rafii et al. (2023) menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pengetahuan antara responden yang menerima informasi melalui media leaflet dengan yang tidak. Hal ini menegaskan bahwa media edukasi sederhana namun tepat sasaran dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, bahkan pada kelompok dengan latar belakang pendidikan rendah. Dengan demikian, peran media edukasi tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan antar kelompok masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui penyuluhan interaktif dengan memanfaatkan media banner dan leaflet terbukti relevan dan strategis. Intervensi ini mampu memperluas jangkauan informasi kesehatan sekaligus meningkatkan pemahaman pasien. Bagi responden dengan pendidikan rendah, media visual seperti banner dan leaflet dapat menjadi alternatif efektif karena informasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang mudah dipahami, serta contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi responden dengan pendidikan menengah hingga tinggi, penyuluhan interaktif memberi ruang untuk memperdalam wawasan dan mengklarifikasi informasi yang sebelumnya sudah mereka miliki. Dengan demikian, kegiatan edukasi yang terstruktur dan terintegrasi dengan media edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga berpotensi menumbuhkan sikap positif dan kebiasaan sehat dalam jangka panjang.



Gambar 1. Diagram Persentase Pretest dan Post-test

Berdasarkan hasil pre-test yang ditampilkan pada Gambar 4, diketahui bahwa kategori pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi terbagi menjadi tiga tingkat. Pada kategori baik terdapat 36,6% responden, kategori cukup sebanyak 46,6%, dan kategori rendah sebesar 16,8%. Data ini menunjukkan bahwa sebelum

diberikan intervensi, sebagian besar responden berada pada tingkat pengetahuan cukup, dengan masih adanya kelompok responden yang memiliki pengetahuan rendah.

Setelah dilakukan penyuluhan interaktif menggunakan media banner dan leaflet, hasil post-test memperlihatkan perubahan yang signifikan. Seluruh responden (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan hingga masuk dalam kategori baik. Peningkatan ini membuktikan bahwa pemberian edukasi yang dilakukan tim pengabdian masyarakat di Puskesmas Senapelan Pekanbaru efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi edukatif, terutama melalui media yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami, dapat berdampak besar terhadap peningkatan pengetahuan pasien. Selain itu, perubahan dari distribusi kategori yang semula bervariasi menjadi seragam pada kategori baik juga menegaskan bahwa metode penyuluhan interaktif dapat menjangkau responden dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Sabiti, Rochajati, dan Haq (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan erat dengan perilaku penggunaan obat yang tepat selama bulan Ramadhan. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis media visual seperti banner dan leaflet dapat dijadikan strategi efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi kepada pasien Puskesmas Senapelan Pekanbaru mengenai Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat selama bulan puasa dengan media banner dan leaflet terbukti efektif, ditunjukkan melalui hasil uji Wilcoxon yang memberikan nilai $p < 0,05$, sehingga terdapat peningkatan pengetahuan pasien secara signifikan. Untuk melengkapi kekurangan penelitian ini sekaligus memperkuat dampak edukasi, disarankan agar kegiatan serupa di masa mendatang dapat memanfaatkan media yang lebih variatif, seperti video atau media digital lainnya, sehingga informasi tentang penggunaan obat tidak hanya lebih mudah dipahami tetapi juga lebih menarik sebagai sarana promosi kesehatan bagi masyarakat di Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga kesehatan lintas profesi dan keterlibatan aktif masyarakat melalui diskusi interaktif atau penyuluhan kelompok kecil juga diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program, sehingga pengetahuan yang diperoleh pasien dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kepatuhan terhadap penggunaan obat selama bulan puasa.

Pengakuan

Kami ucapkan terima kasih Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru yang telah berkontribusi menjadi responden dan telah menyediakan tempat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau (STIFAR RIAU) yang telah memberikan dukungan *financial* terhadap pengabdian ini.

Referensi

1. Abdullah, D., Anissa, M., Dewi, N.P., 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health & Medical Journal* 1, 39–43.
2. Azzahra, D., Lingga, H.N. & Abdina, N. 2024. Promosi Kesehatan “ Penggunaan Obat saat Puasa ” di Posyandu Lansia Puskesmas Pekapuran Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(4): 203-208.
3. Firmansyah, F., Herliani, N., Jufanda, Y., Safitri, Y., Agustini, Y. S., & Zulfajri. (2023). Edukasi penggunaan obat selama bulan puasa di Puskesmas Rumbai Bukit. *COVIT (Community Service of Tambusai): Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136–142
4. Fitriah, R., Mahriani, M., Nurrahma, I.M., 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal Pharmascience* 6, 120.
5. Grindrod, K., Alsabbagh, W., 2017. Managing medications during Ramadan fasting. *Can Pharm J (Ott)*.150, 146-149.
6. Irwan. 2017. Epidemiologi penyakit menular. Yogyakarta.
7. Kemenkes RI. 2022. Penggunaan Obat Saat Bulan Puasa. Kementerian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan.
8. Natalia, A. Sulistyarningsih. 2018. Review Artikel: Puasa Ramadhan Dan Diabetes Melitus. *Farmaka*. 16(1):331-336.
9. Pangestu, D. P., Azizah, S. N., Putri, M. Y., Aulia, H. R., Chasanah, U., Octavia, D. R., & Majid, A. (2023). Edukasi penggunaan obat saat puasa sebagai upaya penggunaan obat yang rasional selama bulan Ramadhan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(3), 516-522. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i3.15257>
10. Raffii, A., Khairuddin, A.H., Nadya, Alfi Husnul, Kumiasukma, Derestya Ayike, Ramadhani, F.L., Berliana, F.A.A., Novanto, H.D., Hikmat, H.R., Aini, M.I., Diyanti, N.D.A., Pitaloka, P.A., Khair, R., Yuliana, V.N., Widyaningrum, W., Birlanthy, Z., Nugraheni, G., 2023. Pengetahuan dan Praktik terkait Pembelian, Penggunaan, dan Pengelolaan Masker pada Pekerja Publik Non Kesehatan. *Jurnal Farmasi Komunitas* 10, 39–47.
11. Sabiti, F. B., Rochajati, S., & Haq, M. I. (2025). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat kumur di bulan Ramadhan. *Indonesian Journal of Medical and Pharmaceutical Science*, 4(1), 72-76.

12. Sari, A. K., Normaidah, Nurul Huda, & Winsa Wira Wijaya. (2023). EDUKASI PENGGUNAAN OBAT SAAT BERPUASA PADA PASIEN DI SALAH SATU APOTEK KABUPATEN BANJAR. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.34128/mediteg.v8i1.160>
13. Septyasari, A., Putri, A., Noni, M., 2023. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, *Jurnal Ilmu Farmasi*.
14. Stiani, S. N., Yusransyah, Y., Chairani, F., Adini, S., Noviyanto, F., Ernawati, E. E., US, S., Udin, B., & Pratiwi, L. R. (2024). Edukasi Penggunaan Obat Antidiabetes saat Berpuasa Ramadhan di Panti Asuhan Hasanudin Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 889-898. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i4.934>
15. Susanti, I., Khotimah, K., Rohmah, M. M., Novitasari, L., Fermiasari, A., Fatmawati, S. A., & Al-Hafidz, M. F. (2024). Edukasi penggunaan obat di bulan Ramadhan sebagai upaya penggunaan obat yang rasional di Desa Bugel. *Jurnal AbdiMas-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 122-129. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol5.iss2.323>